

## ***Rich Dad Poor Dad: Perjalanan Inspiratif Menuju Kesuksesan Finansial***

**Ika Nur Aisya Setyana<sup>1</sup>, Ayulianih<sup>2</sup>, Masduki Asbari<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Corresponding author: [ikanuraisyasyana@gmail.com](mailto:ikanuraisyasyana@gmail.com)

**Abstrak** - Tujuan dari studi ini adalah untuk mereview buku *Rich Dad Poor Dad* yang ditulis oleh Robert Toru Kiyosaki. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi buku *Rich Dad Poor Dad*. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai jenis artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan topik penelitian. Buku ini merupakan buku pengembangan diri yang membahas pentingnya literasi keuangan dan pola pikir berwirausaha. Hasil studi menunjukkan bahwa buku ini memberikan wawasan mengenai penciptaan aliran pendapatan pasif, perbedaan aset dan liabilitas, serta pengambilan resiko yang diperhitungkan. Selain itu, perbedaan pola pikir antara ayah kaya dan ayah miskin menjadi sorotan utama dalam buku ini.

**Kata Kunci:** Arus kas, aset, ayah kaya, ayah miskin, finansial, literasi keuangan, resensi.

**Abstract** - The purpose of this study is to review the book *Rich Dad Poor Dad* written by Robert Toru Kiyosaki. This study uses a descriptive qualitative method with the content analysis method of the *Rich Dad Poor Dad* book. The data sources used come from various types of articles, journals, and books related to the research topic. This book is a self-development book that discusses the importance of financial literacy and entrepreneurial mindset. The study results show that the book provides insights into the creation of passive income streams, differences in assets and liabilities, and calculated risk-taking. In addition, the difference in mindset between rich dad and poor dad is highlighted in the book.

**Keywords:** Assets, cash flow, finance, financial literacy, poor dad, review, rich dad.

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain (Amalia et al., 2023; Fitriani et al., 2023; Hasanah et al., 2024; Junaedi et al., 2024; Ramdhani et al., 2023; Reni et al., 2024; Saragih et al., 2024). Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar dan mendengarkan. Sesungguhnya keterampilan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan membaca dan menulis (Tsoraya, et al., 2023). Membaca merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikuasai karena membaca merupakan dasar untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu (Fajri et al., 2022; Rizkianti et al., 2024; Romadhona et al., 2022; Syahbana et al., 2024; Yati et al., 2023). Kemampuan membaca sangat penting untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Kemampuan membaca berperan penting dalam meningkatkan kehidupan individu, kemampuan di sekolah, dan penting untuk mendukung pembangunan suatu negara, karena kemampuan membaca memberikan banyak manfaat, antara lain menambah khazanah ilmu pengetahuan, membuka informasi baru, kemampuan menjelaskan informasi baru kepada orang lain, meningkatkan konsentrasi, dan juga untuk hiburan (Rintaningrum, 2019).

Banyak pembuat kebijakan berpendapat bahwa pendidikan keuangan yang diwajibkan dapat mengurangi dampak pengambilan keputusan yang buruk karena kurangnya pengetahuan keuangan (Mandell & Klein, 2009). Mereka yang mempelajari literasi keuangan umumnya setuju bahwa banyak, bahkan sebagian besar, konsumen tidak memiliki literasi keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang penting untuk kepentingan mereka sendiri (Perry 2008; Braunstein & Welch 2002). Namun, masih ada keraguan tentang seberapa efektif pendidikan keuangan dalam meningkatkan pengetahuan keuangan (Lyons, Palmer, Jayaratne, & Scherpf, 2006). Oleh karena itu, terdapat paradoks antara kemampuan edukasi dalam meningkatkan literasi keuangan dan dampak edukasi terhadap perilaku keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

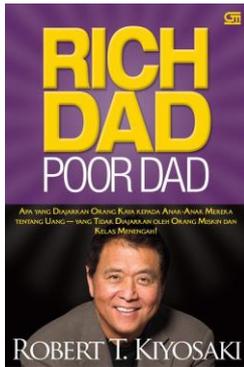
Sejak diterbitkan tahun 1997, buku *Rich Dad Poor Dad* telah menjadi klasik dalam literatur keuangan. Melalui perbandingan perspektif dari ayah kaya yang merupakan ayah temannya, Mike, dan ayah miskin yang merupakan ayah kandung Kiyosaki, buku ini mengangkat tema literasi keuangan. Ayah miskin adalah orang yang cerdas dan berpendidikan tinggi, meyakini bahwa melalui dedikasi belajar dan pencapaian nilai akademis yang tinggi, seseorang dapat memperoleh pekerjaan yang menguntungkan dengan kompensasi finansial yang substansial. Namun, ironisnya, ayah miskin selalu menghadapi masalah finansial yang bertentangan dengan keyakinannya. Di sisi lain, ayah kaya, yang merupakan kontrapositif dari ayah miskin, memaparkan etos kerja yang serupa, tetapi dengan perbedaan esensial. Ayah kaya percaya pada pendidikan finansial, mempelajari bagaimana uang bekerja, dan memahami bagaimana uang bekerja untuknya. Meskipun tidak menyelesaikan pendidikan formal, ayah kaya berhasil menjadi jutawan melalui kekuatan finansial untuk mendulang kekayaannya.

*Rich Dad Poor Dad* telah menjadi buku yang harus dibaca oleh banyak orang yang ingin mengubah cara mereka melihat uang. Buku ini tidak hanya berisi kisah pribadi Kiyosaki, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang kebijaksanaan keuangan yang dapat digunakan oleh siapa saja. Pengaruh positif buku ini terbukti merambah beragam segmen masyarakat, termasuk kalangan pengusaha sukses hingga individu yang baru mengawali perjalanan finansial mereka. Kiyosaki secara konsisten mengajak pembacanya untuk merenungkan dampak transformasi pandangan terhadap aspek finansial terhadap perjalanan masa depan mereka. Buku ini tidak hanya menawarkan pelajaran tentang keuangan, tetapi juga mendorong pembaca untuk mencapai kemerdekaan finansial yang sebenarnya. Maka dari itu, karya ilmiah ini diangkat dengan judul *Rich Dad Poor Dad: Perjalanan Inspiratif Menuju Kesuksesan Finansial*.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2013) mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau metode penelitian dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik menghasilkan data deskriptif, yang melibatkan observasi terhadap ucapan, tulisan, dan perilaku individu yang menjadi objek pengamatan (Nugrahani & Hum, 2014). Penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif. Sebelum penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi ilmiah, penelitian harus melampaui tahap berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir induktif untuk menangkap fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Hasil pengamatan ini kemudian perlu dianalisis untuk menjadi dasar teorisasi (Nugrahani & Hum, 2014). Sumber data yang diperoleh melalui analisis isi buku *Rich Dad Poor Dad* karya Robert Toru Kiyosaki. Analisis isi juga dapat dianggap sebagai alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi terbuka komunikator tertentu; pada dasarnya, analisis konten adalah metode sistematis untuk menganalisis konten dan memproses pesan (Budd, et al., 1967).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



Judul	: Rich Dad Poor Dad
Penulis	: Robert Toru Kiyosaki
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Bahasa	: Indonesia
Tanggal Publikasi	: 21 Agustus 2016
Jumlah Halaman	: 244 halaman
ISBN	: 9786020333175

Gambar 1. Informasi Buku  
Sumber: Gramedia.com (2023)

### Isi Buku

Salah satu aspek yang menyebabkan ketidaksetaraan keuangan antara orang kaya dan orang miskin adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keuangan di kalangan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Fokus pendidikan pada keterampilan akademik dan profesional cenderung lebih diutamakan daripada pengetahuan keuangan. Dampak dari fokus ini terasa, terutama pada siswa yang memiliki prestasi akademis tinggi namun menghadapi berbagai permasalahan keuangan. Sebagai contoh konkret, ayah miskin sering menyatakan kesulitannya dalam melakukan pembelian karena keterbatasan finansial. Namun, ayah kaya menolak menggunakan istilah tersebut karena menyadari bahwa hal tersebut dapat merugikan pemikiran positif. Dalam perbandingan antara keduanya, terlihat bahwa ayah miskin cenderung lebih fokus pada upaya keras fisik untuk mencari penghasilan, sementara ayah kaya menggabungkan upaya keras dengan penerapan strategi finansial yang lebih cerdas. Seiring berjalannya waktu, ayah kaya menjadi lebih kaya secara finansial, sedangkan ayah miskin menjadi lebih miskin. Melalui perbedaan dalam cara berpikir kedua ayahnya, Kiyosaki menyimpulkan bahwa pikiran dan tindakan seseorang dapat benar-benar membentuk jalannya hidup.

Pelajaran pertama adalah orang miskin dan kelas menengah bekerja demi uang, sedangkan orang kaya menghasilkan penghasilan dengan memanfaatkan uang. Orang kaya dan orang yang ingin menjadi kaya bekerja dan belajar setiap hari bagaimana membuat uang bekerja untuk mereka. Selain itu, Kiyosaki mengatakan bahwa memiliki pekerjaan tetap hanyalah solusi jangka pendek dalam menciptakan kekayaan dan kebebasan finansial. Dalam konteks ini, penekanannya diberikan pada urgensi untuk memiliki literasi keuangan yang baik dan mengembangkan aset yang mampu menghasilkan pendapatan secara pasif. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mencari pendidikan keuangan dan mengembangkan keterampilan literasi keuangan.

Pelajaran kedua adalah bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh, melainkan juga dari seberapa efisien uang dapat disimpan. Aset adalah sesuatu yang memiliki nilai, menghasilkan pendapatan, dan memiliki pasar di mana aset mudah dibeli dan dijual. Sebaliknya, karena adanya biaya yang terkait dengannya, liabilitas mengeluarkan uang dari kantong pribadi. Kiyosaki menyatakan bahwa rumah pribadi bukanlah aset kecuali nilainya cukup tinggi untuk menutupi biaya kepemilikannya. Sebaliknya, properti sewaan adalah aset karena dapat memenuhi biaya operasi dan pembiayaan real estat dengan pendapatan pasif yang memadai.

Pelajaran ketiga adalah orang kaya memusatkan perhatian pada kolom aset, sementara orang miskin berfokus pada laporan penghasilan. Bab ini membahas dua poin utama. Pertama, mulai berinvestasi pada aset yang menghasilkan pendapatan sesegera mungkin. Selanjutnya, menjaga kesehatan finansial dengan memanfaatkan waktu, bukan hanya gaji, dan berinvestasi dalam sebanyak

mungkin aset. Kiyosaki menekankan pentingnya kewirausahaan dan membangun bisnis untuk mencapai kemandirian finansial.

Pelajaran keempat mengungkapkan bahwa korporasi merupakan rahasia terbesar orang kaya. Orang kaya memahami kekuatan struktur perusahaan dan kode pajak dan menggunakan segala cara legal untuk meminimalkan beban pajak mereka. Siklus pembelanjaan uang pemilik perusahaan adalah mendapatkan, membelanjakan, dan membayar pajak; Sedangkan karyawan yang bekerja untuk perusahaan siklusnya adalah mendapatkan, membayar pajak, dan membelanjakan. Perbedaan yang mencolok adalah pemilik bisnis mengumpulkan dan membelanjakan uang mereka sebelum membayar pajak, sementara karyawan yang bekerja untuk orang lain membelanjakan uang mereka setelah dipotong pajak. Kiyosaki membahas bagaimana orang kaya dapat meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan keuntungan pajak.

Pelajaran kelima menekankan bahwa seringkali di dunia nyata bukan orang yang pintar yang maju, melainkan orang yang berani. Menciptakan uang berarti menemukan peluang yang tidak dimiliki oleh orang lain yang memiliki keahlian, pengetahuan, sumber daya, atau hubungan. Kiyosaki menjelaskan dua jenis investor, yaitu investor yang mempercayakan uang mereka kepada manajer investasi atau pengembang investasi dan investor profesional—menjaga investasi mereka sendiri, meneliti pasar untuk menemukan penawaran yang masuk akal, dan kemudian mempekerjakan profesional untuk melakukan pengawasan harian. Kiyosaki juga menyatakan bahwa sebagian besar individu kerap mengabaikan sejumlah peluang yang sesungguhnya melimpah di sekitar mereka. Kebanyakan orang tidak memiliki pengetahuan finansial yang diperlukan untuk mengidentifikasi peluang yang tersedia di depan mereka.

Pelajaran keenam menyatakan bahwa pekerjaan terjamin adalah segalanya bagi ayah miskin yang berpendidikan, sementara belajar adalah segalanya bagi ayah kaya. Ayah miskin menjadi cerdas, berpendidikan tinggi, dan bekerja demi uang karena menginginkan pekerjaan yang stabil. Ayah kaya menjadi jutawan dengan bekerja untuk belajar. Kiyosaki menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan, dan mencari pekerjaan yang berfokus pada apa yang akan dipelajari, bukan apa yang akan didapatkan. Selain itu, manajemen arus kas, manajemen sistem, dan manajemen sumber daya manusia adalah keterampilan manajemen yang penting untuk sukses dalam bisnis.

Pelajaran ketujuh menyoroti perbedaan utama antara orang kaya dan orang miskin, yaitu bagaimana menguasai rasa takut. Salah satu dari lima hambatan terbesar yang dihadapi dalam perjalanan menuju kemandirian finansial adalah ketakutan, sinisme, kemalasan, kebiasaan buruk, dan kesombongan. Mengatasi lima hambatan terbesar ini membutuhkan fokus dan keseimbangan. Terdapat banyak orang dengan mentalitas korban yang menjalani hidup mereka dengan sinisme dan pesimisme. Kiyosaki menyarankan untuk menyingkirkan orang-orang negatif dan rasa takut.

Pelajaran kedelapan adalah emas ada di mana-mana, namun sebagian besar orang tidak terlatih untuk melihatnya. Sebagian dari ketidakjelasan dan kurangnya visi ini berasal dari pengaruh lingkungan sekitar, dimana masyarakat dididik untuk bekerja keras demi kepentingan orang lain, membelanjakan uang yang dihasilkan, dan meminjam lebih banyak jika kekurangan. Sayangnya, masyarakat yang memilih untuk menjadi bagian dari populasi umum tidak pernah meluangkan waktu untuk meningkatkan kecerdasan finansialnya. Contoh ideal adalah investasi di real estat. Sementara orang biasa mungkin tidak menemukan apa-apa selama seminggu di lapangan, investor yang berpengalaman dapat dengan mudah menemukan empat atau lima kesepakatan yang masuk akal dalam satu hari.

Pada bagian akhir bukunya, Kiyosaki mengemukakan bahwa kurangnya pendidikan keuangan seringkali mengakibatkan penerapan metode tradisional seperti menabung, meminjam, bekerja keras, dan membayar pajak yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap unit mata uang yang dimiliki oleh seseorang membawa kemampuan untuk mengendalikan arah keuangan pribadi. Pengeluaran yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kondisi finansial yang kurang menguntungkan, sementara investasi cerdas dapat membawa seseorang ke tingkat kelas menengah atau bahkan kekayaan yang substansial. Oleh karena itu, penanaman gagasan bahwa memperoleh aset merupakan prinsip utama, dan menjadi kaya seharusnya menjadi tujuan jangka panjang dalam perjalanan hidup.

## **Kelebihan**

Buku *Rich Dad Poor Dad* memiliki daya tarik tersendiri melalui perspektifnya yang unik, yang secara tegas menentang pemikiran konvensional terkait dengan pendidikan keuangan. Dengan

menekankan pentingnya pengeluaran yang disiplin dan kontrol atas pengeluaran, buku ini merangsang para pembacanya untuk mengubah pendapatan yang diperoleh menjadi aset yang dapat menghasilkan pendapatan. Robert Toru Kiyosaki juga mendorong pembaca untuk mengambil tindakan nyata daripada hanya merenungkan konsep-konsep semata. Buku ini memotivasi setiap individu untuk mengambil kendali penuh terhadap pendidikan keuangan—sebuah pelajaran yang dinilai tak ternilai di berbagai kelompok usia. Penekanan Kiyosaki pada nilai aset, aliran kas, dan semangat kewirausahaan membentuk suatu kerangka kerja yang praktis bagi mereka yang menginginkan pengembangan kekayaan. Penggunaan beragam contoh kehidupan nyata dan anekdot di dalam buku ini tidak hanya memperkaya konsep-konsep yang dijelaskan, melainkan juga meningkatkan daya keterhubungan, menjadikannya lebih dapat dijangkau dan dipahami oleh para pembaca.

### **Kekurangan**

Salah satu kekurangan yang terdapat dalam buku ini melibatkan contoh-contoh sukses yang dikemukakan, yang tidak sesuai dengan situasi dan budaya orang Indonesia. Disisi lain, beberapa aspek tertentu dari buku ini telah menuai kritik dari para ahli keuangan. Khususnya, dukungan Kiyosaki untuk menggunakan utang untuk memperoleh aset, meskipun provokatif, telah ditandai sebagai kontroversi yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan keuangan jika tidak dikelola dengan bijaksana. Titik fokus buku ini pada kewirausahaan dan akumulasi kekayaan melalui kepemilikan bisnis mungkin terbukti tidak efektif atau tidak relevan bagi pembaca tertentu, terutama mereka yang terkendala oleh sumber daya keuangan yang terbatas atau tidak tertarik untuk memulai usaha kewirausahaan. Oleh karena itu, kendati buku ini menyajikan nasihat yang sangat bijak, seperti mengambil pelajaran dari kegagalan, menegosiasikan kesepakatan yang menguntungkan, dan bekerja keras untuk diri sendiri, tetapi buku ini tidak menyediakan suatu sistem atau metode yang konkret untuk menghasilkan pendapatan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang diambil dari buku *Rich Dad Poor Dad* karya Robert Toru Kiyosaki, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap pendidikan keuangan dan pandangan baru terhadap kekayaan memiliki signifikansi yang penting. Kiyosaki menyoroti esensi literasi keuangan, kelanjutan pembelajaran terkait aset penghasil pendapatan, serta penekanan pada pengembangan aset yang mampu menghasilkan pendapatan pasif. Kiyosaki mengungkap rahasia kesuksesan finansial dan memaparkan perbedaan cara berpikir antara orang kaya dan miskin. Suatu kesimpulan yang mendasar adalah bahwa sistem pendidikan konvensional minim memberikan pengetahuan tentang aspek keuangan, menjadikan esensial bagi setiap individu untuk menggali pengetahuan finansial secara mandiri. Kiyosaki menekankan urgensi bekerja untuk belajar, bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial, dan fokus pada akumulasi aset yang dapat menghasilkan pendapatan pasif.

Buku ini juga membahas beragam strategi finansial, termasuk investasi pada aset dan penciptaan keberlanjutan finansial. Kiyosaki menjelaskan perbedaan antara liabilitas dan aset, serta bagaimana pajak dapat memperkuat keuntungan finansial. Buku *Rich Dad Poor Dad* dapat dibaca kapan saja, terutama saat sedang merasa tertarik untuk meningkatkan pemahaman tentang manajemen keuangan, investasi, dan pembangunan kekayaan. Membacanya bisa bermanfaat untuk memulai perjalanan finansial yang tepat atau ketika sedang merencanakan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, buku ini memiliki relevansi sepanjang seseorang berkomitmen untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keuangan dan mengoptimalkan strategi keuangan pribadi.

Buku-buku lainnya yang serupa yang dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya literasi keuangan, yaitu buku *Rich Dad's Cashflow Quadrant* karya Robert Toru Kiyosaki dan buku *The Psychology of Money* karya Morgan Housel. Buku *Rich Dad's Cashflow Quadrant* menjadi salah satu buku literasi keuangan terlaris karya Robert Toru Kiyosaki yang menekankan pentingnya kecerdasan finansial untuk mencapai kebebasan finansial melalui kombinasi dari kuadran *cashflow*. Kuadran *cashflow* adalah klasifikasi orang berdasarkan sumber keuangan yang mereka hasilkan. Kuadran *cashflow* tersebut, yaitu E untuk *Employee* (karyawan), S untuk *Small business* atau *Self-employed* (pemilik usaha kecil atau pekerja mandiri), B untuk *Big business* (pemilik bisnis besar), dan I untuk

*Investor* (Karniawan, et al., 2023). Buku *The Psychology of Money* karya Morgan Housel dapat menjadi buku pilihan selanjutnya yang seperti judulnya menjelaskan mengenai psikologi uang. Psikologi uang adalah perspektif, tindakan, dan keputusan yang diambil seseorang mengenai uang yang berkaitan erat dengan perilaku alih-alih pendidikan formal. Pemaparan psikologi uang disampaikan melalui 19 cerita pendek yang bersifat praktis (Housel, 2022).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Asbari, M., & Anisawati, N. (2023). Talenta Prestatif: Membangun Bakat dan Minat Berprestasi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 96–99.
- Braunstein, S. & Welch, C. (2002). Financial literacy: An overview of practice, research and policy. *Federal Reserve Bulletin*, 88, 445-457. <http://dx.doi.org/10.17016/bulletin.2002.88-11>
- Broksic, B. (2023). *Rich Dad Poor Dad Book Summary, Review, Notes*. Retrieved from <https://growthabit.com/business-finance-books/rich-dad-poor-dad-book-summary-review-notes/>
- Budd, R. W., Donohew, L., Thorp, R. K. (1967). *Content Analysis of Communication*. New York: The Macmillan Company.
- Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Gulo, A. S. S., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(4), 1–11. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/64/46>
- Fitriani, L., Asbari, M., & Wijaya, R. C. (2023). Success Guidelines: Proteksi Ruang Emosi dan Pikiran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 81–85.
- Hasanah, I. M., Asbari, M., & Wardah, H. (2024). Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 23–27.
- Housel, M. (2022). *The Psychology of Money*. Penerbit Baca.
- Junaedi, N., Asbari, M., & Jodyapati, S. (2024). Era Digitalisasi: Membawa Kesenjangan, Ide Suliit Berkembang? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 69–73.
- Kiyosaki, R. T. (2016). *Rich Dad, Poor Dad: Apa yang Diajarkan Orang Kaya pada Anak-Anak Mereka tentang Uang—yang Tidak Diajarkan oleh Orang Miskin dan Kelas Menengah!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, R., Rambe, R., & Sihombing, A. (2023). Membangun kebebasan finansial berdasarkan perspektif cashflow quadrant. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1, 113-116. <https://ejurnal.diponegara.ac.id/index.php/jurdimas/article/view/1305>
- Lindquist, M. J., Sims, D., & Lefgren, L. (2009). Rich Dad, smart dad: Decomposing the intergenerational transmission of income. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1523411>
- Lyons, A. C., Palmer, L., Jayaratne, K.S.U., & Scherpf, E. (2006). Are we making the grade? A national overview of financial education and program evaluation. *The Journal of Consumer Affairs*, 40, 208-235. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1745-6606.2006.00056.x>
- Mahsun. (2017). *Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The impact of financial literacy education on subsequent financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1). 15-24. <https://ssrn.com/abstract=2224231>
- Matogwa, A. C. (2015). Rich Dad Poor Dad, Poison of Society A Critique to a Popular Discourse. *The African Review: A Journal of African Politics, Development and International Affairs*, 42(1), 151–169. <http://www.jstor.org/stable/45341699>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.

- Perry, V.G. (2008). Is ignorance bliss? Consumer accuracy in judgments about credit ratings. *The Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 189-205. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1745-6606.2008.00104.x>
- Ramdhani, A. A., Asbari, M., & Assyifa, C. N. (2023). Lima Skill Wajib Mahasiswa: Relevan terhadap Karier Masa Depan? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 53–56.
- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2024). Attention Economy: Smartphone dan Media Sosial Candu Manusia Modern? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 97–102.
- Rintaningrum, R. (2019) ‘Explaining the Important Contribution of Reading Literacy to the Country’s Generations: Indonesian’s Perspectives’, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), p. 939. [https://www.ijicc.net/images/Vol\\_5\\_Iss\\_3/Part\\_2\\_2020/5310\\_Ratna\\_2019\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/Vol_5_Iss_3/Part_2_2020/5310_Ratna_2019_E_R.pdf).
- Rizkiyanti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., & Asri, S. A. J. (2024). Pendidikan Indonesia Masih Buruk? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 35–38.
- Romadhona, N. T., Aprillianti, D., Lidia, A., Prasadana, J. P., Novitasari, D., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Peningkatan Kualitas pendidikan Melalui Bimbingan Belajar. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(6), 18–23.
- Safitri, A., Apriyani, P. R., & Fuwi, S. (2023). The Psychology of Money: Pelajaran Abadi Mengenai Kekayaan, Ketamakan, dan Kebahagiaan. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 73–78. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v2i01.245>
- Sar, Vichana. (2023). A Comprehensive Review on Rich Dad Poor Dad. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23013.68328>.
- Saragih, H. E., Asbari, M., Agustiana, A., Mareta, A. W., & Nurcahyani, S. I. (2024). Sukses versus Gagal: Pilihan di antara Proses dan Protes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 99–103.
- Setyana, I. N. A., Ayulianih, & Asbari, M. (2023). Standar Intelektual: Solusi untuk Masalah Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 74–77. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.826>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S., Asbari, M., Pratiwi, D., Putri Amaliya, F., Rahmawati, R., & Komalasari, S. (2023). Atomic Habits: Metode Transformasi diri. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 292–298. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.274>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggita, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Tsoraya, N. D., Asbari, M., & Pratiwi, A. (2023). Happiness Inside: Menemukan Kekosongan Kebahagiaan Manusia Modern . *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 202–206. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.244>
- Yati, Asbari, M., & Santoso, S. B. (2023). Berliterasi: Cara Cerdas untuk Healing? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 120–124.